BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Totoli adalah salah satu dari 2 puskesmas yang ada di kelurahan banggae, kecamatan banggae, provinsi Sulawesi Barat yang merupakan pusat kesehatan masyarakat dan fasilitas kesehatan BPJS tingkat pertama di kecamatan banggae. Puskesmas Totoli mempunyai wilaya kerja tersendiri atas 3 kelurahan dan 2 desa, dengan luar wilayah 16 km2. Wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Pamboang di utara, Selat Makassar di selatan dan barat, serta Kelurahan Pangali-Ali di timur, dengan jumlah penduduk dalam wilayah kerja puskesmas totoli pada tahun 2024 adalah 24.049 jiwa, jumlah rumah sebanyak 6.388 rumah, dan jumlah kartu keluarga (KK) sebanyak 1.147 KK.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Totoli Kabupaten Majene. Pengumpulan data sebanyak 103 responden kuesioner dan observasi langsung pada kediaman masing masing responden. Data yang dianalisa melalui 4 tahap analisis statistic yaitu univariat, bivariat, multivariat dan lisrel. Selain itu, data diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, serta disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi oleh narasi, berikut hasil yang diperoleh:

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Umur

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pada Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene
Tahun 2025

Kelompok Umur	n	%
18-<30	12	11,7
30-<45	66	64,1
45-<60	25	24,3
Total	103	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 103 responden, kelompok umur pada kategori 20-29 tahun sebanyak 11,7%. Kelompok umur pada kategori 30-39 tahun sebanyak 64,1% dan kelompok umur pada kategori 40-50 tahun sebanyak 24,3%.

2). Pendidikan

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene
Tahun 2025

Pendidikan	n	%
SMP	9	8,7
SMA	16	15,5
D1	27	26,2
S1	51	49,5
Total	103	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 103 responden, karakteristk tingkat pendidikan responden terbanyak

adalah S1 sebanyak 49,5% dan tingkat pendidikan paling sedikit adalah SMP sebanyak 8,7%.

b. Variabel yang diteliti

1) Breeding Place

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Tempat Penampungan Air Pada Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene Tahun 2025.

Status Kepemilikan	n	%
Memiliki	26	25,2
Tidak Memiliki	77	74,8
Total	103	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 103 responden, frekuensi kepemilikan TPA pada kategori memiliki sebanyak 25,2% dan frekuensi kepemilikan TPA pada kategori tidak memliki sebanyak 74,8%.

2) Kepadatan Hunian

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Kepadatan Hunian Pada Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene Tahun 2025

Jumlah Keluarga	n	%
Keluarga Besar	46	44,7
Keluarga Inti	57	55,3
Total	103	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 103 responden, distribusi kepadatan hunian terbanyak pada kategori jumlah keluarga yang padat sebanyak 44,7% dan distribusi

kepadatan hunian terendah pada kategori jumlah keluarga yang tidak padat sebanyak 55,3%.

3) Kebiasaan menggantung pakaian

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Menggantung Pakaian Pada Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene Tahun 2025

Frekuensi	n	%
Tidak Memenuhi Syarat	30	29,1
Memenuhi Syarat	73	70,9
Total	103	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 103 responden, frekuensi kebiasaan menggantung pakaian pada kategori memenuhi syarat sebanyak 70,9% dan frekuensi pada kategori tidak memenuhi syarat sebanyak 29,1%.

4) Media transmisi penyakit

Tabel 5.6
Distribusi Media Transmisi Penyakit Pada Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene Tahun 2025

Kategori	n	%
Ada	11	10,7
Tidak Ada	92	89,3
Total	103	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari rumah 103 responden, distribusi media transmisi penyakit pada kategori tidak ada sebanyak 89,3% dan distribusi pada kategori ada sebanyak 10,7%.

5) Kejadian DBD

Tabel 5.7
Frekuensi Kejadian Demam Berdarah Pada Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene Tahun 2025

Kategori	n	%
Positif	45	43,7
Negatif	58	56,3
Total	103	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 103 responden, frekuensi kejadian DBD pada kategori positif sebanyak 43,7% dan frekuensi kejadian DBD pada kategori negatif sebanyak 56,3%.

2. Analisis Jalur

a. Pengaruh Langsung Variabel Independen terhadap Kejadian DBD

Tabel 5.12
Pengaruh Langsung Variabel Independen Terhadap Kejadian DBD Pada Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene Tahun 2025

			Std. estimate	Std. error	z-value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
Breeding Place (X1)	→	Kejadian DBD (Z)	0,434	0,059	7,287	0,000	0,550	0,317
Kepadatan Hunian (X2)	→	Kejadian DBD (Z)	0,742	0,044	17,048	0,000	0,827	0,657
Kebiasaan Menggantung (X3)	→	Kejadian DBD (Z)	0,016	0,044	0,367	0,713	0,070	0,102

Sumber: Data Primer

Hasil analisis *direct effects* (pengaruh langsung) menunjukkan bahwa variabel Breeding Place (X1) berpengaruh signifikan terhadap Kejadian DBD (Z) dengan koefisien jalur sebesar 0,434 dan

nilai p 0,000. Artinya, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tempat perindukan nyamuk dan kejadian DBD. Meskipun demikian, hubungan negatif ini secara logis memerlukan kajian lebih lanjut mengingat secara teori tempat perindukan nyamuk justru meningkatkan risiko DBD. Selanjutnya, variabel Kepadatan Hunian (X2) juga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kejadian DBD, dengan koefisien 0,742 dan nilai p 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin padat hunian, maka kejadian DBD justru menurun, yang juga bertentangan dengan dugaan teoritis dan memerlukan interpretasi mendalam berdasarkan kondisi lapangan. Sementara itu, variabel Kebiasaan Menggantung (X3) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kejadian DBD, dengan koefisien 0,016 dan nilai p 0,713.

b. Pengaruh Tidak Langsung Variabel Independen Melalui Variabel Antara Terhadap Kejadian DBD

Tabel 5.13
Pengaruh Tidak Langsung Variabel Dependen Melalui Variabel Antara Terhadap Kejadian DBD Pada Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene Tahun 2025

					Std. estimate	Std. error	z-value	p	95% Confidence Interval	
									Lower	Upper
Breeding Place (X1)	→	Media transmisi Penyakit (Y)	→	Kejadian DBD (Z)	0,003	0,032	0,108	0,914	0,059	0,066
Kepadatan Hunian (X2)	→	Media transmisi Penyakit (Y)	→	Kejadian DBD (Z)	$2{,}080\times10^{-5}$	$5{,}061\times10^{-4}$	0,041	0,967	$9{,}712\times10^{-4}$	0,001
Kebiasaan Menggantung (X3)	→	Media transmisi Penyakit (Y)	→	Kejadian DBD (Z)	$4{,}325\times10^{-5}$	$6{,}159\times10^{-4}$	0,070	0,944	0,001	0,001

Sumber: Data Primer

Pada analisis *indirect effects* (pengaruh tidak langsung) melalui variabel mediasi Media Transmisi Penyakit (Y), tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dari ketiga variabel bebas terhadap kejadian DBD. Koefisien jalur tidak langsung antara X1 dan Z sebesar 0,003 (p 0,914), X2 terhadap Z sebesar 0,00002 (p 0,967), dan X3 terhadap Z sebesar 0,00004 (p 0,944). Hasil ini menunjukkan bahwa media transmisi penyakit tidak berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara variabel bebas dan kejadian DBD.

c. Pengaruh Total terhadap Kejadian DBD

Tabel 5.14
Pengaruh Total terhadap kejadian DBD Pada Wilayah Kerja Puskesmas Kab. Majene Tahun 2025

			Std. estimate	Std. error	z-value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
Breeding Place (X1)	→	Kejadian DBD (Z)	0,430	0,050	8,556	0,000	0,529	-0,332
Kepadatan Hunian (X2)	→	Kejadian DBD (Z)	0,742	0,044	17,048	0,000	0,827	-0,657
Kebiasaan Menggantung (X3)	→	Kejadian DBD (Z)	0,016	0,044	0,366	0,714	0,070	0,102

Sumber: Data Primer

Hasil *total effects* (pengaruh total) menunjukkan bahwa Breeding Place (X1) dan Kepadatan Hunian (X2) masih menunjukkan pengaruh total yang signifikan terhadap kejadian DBD. Nilai koefisien total X1 terhadap Z sebesar 0,430 (p 0,000) dan X2 terhadap Z sebesar 0,742 (p 0,000), sedangkan X3 tetap tidak signifikan (0,016; p 0,714). Hasil ini menegaskan bahwa pengaruh total dari X1 dan X2 terhadap kejadian DBD didominasi oleh pengaruh langsung, bukan melalui variabel mediasi.

d. Hasil Koefisien Jalur Terhadap Kejadian DBD

Tabel 5.15
Hasil Koefisien Jalur Terhadap Kejadian DBD pada Wilayah Kerja Puskesmas Kab. Majene Tahun 2025

			Std. estimate	Std. error	z-value	p	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
Media transmisi Penyakit (Y)	→	Kejadian DBD (Z)	0,006	0,053	0,109	0,914	0,099	0,110
Breeding Place (X1)	→	Kejadian DBD (Z)	0,434	0,059	7,287	0,000	0,550	0,317
Kepadatan Hunian (X2)	→	Kejadian DBD (Z)	0,742	0,044	17,048	0,000	0,827	0,657
Kebiasaan Menggantung (X3)	→	Kejadian DBD (Z)	0,016	0,044	0,367	0,713	0,070	0,102
Breeding Place (X1)	→	Media transmisi Penyakit (Y)	0,594	0,065	9,151	0,001	0,467	0,721
Kepadatan Hunian (X2)	→	Media transmisi Penyakit (Y)	0,004	0,081	0,044	0,965	0,155	0,162
Kebiasaan Menggantung (X3)	→	Media transmisi Penyakit (Y)	0,007	0,081	0,092	0,927	0,166	0,152

Sumber: Data Primer

Pada tabel *Path Coefficients* (koefisien jalur), terlihat bahwa satu-satunya jalur yang signifikan dari variabel bebas ke variabel mediasi adalah antara *Breeding Place* (X1) terhadap Media Transmisi Penyakit (Y), dengan koefisien 0,594 dan nilai p 0,000. Artinya, breeding place berpengaruh terhadap media transmisi penyakit. Namun, pengaruh ini tidak cukup kuat untuk memediasi hubungan antara X1 dan Z secara signifikan. Jalur lainnya, yaitu X2 dan X3 terhadap Y, serta Y terhadap Z, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

e. Hasil *R-Squared* Terhadap Kejadian DBD

Tabel 5.16
Hasil *R-Squared* Terhadap Kejadian DBD Pada Wilayah Kerja Puskesmas Kab. Majene Tahun 2025

	R^2
Z	0,811
Y	0,354

Sumber: Data Primer

Nilai R-Squared (R^2) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar proporsi variabilitas dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua variabel dependen, yaitu Z (Kejadian DBD) dan Y (Media Transmisi Penyakit).

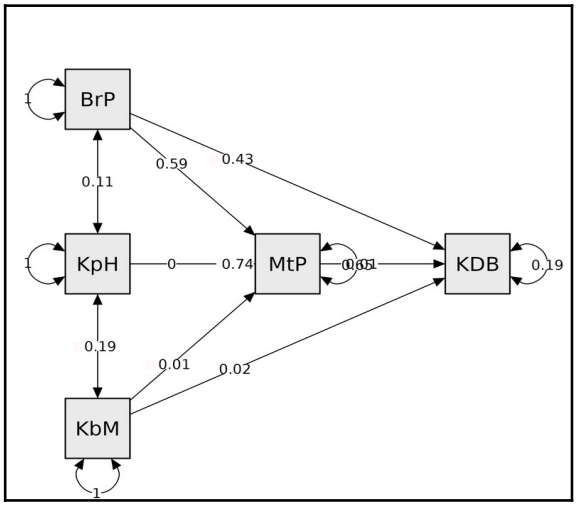
Nilai R^2 untuk variabel Z sebesar 0,811 menunjukkan bahwa sebesar 81,1% variasi kejadian DBD (Z) dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel bebas, yaitu Breeding Place (X1), Kepadatan Hunian (X2), Kebiasaan Menggantung (X3), serta variabel mediasi Media Transmisi Penyakit (Y). Ini merupakan angka yang sangat tinggi, yang menandakan bahwa model ini memiliki daya jelaskan yang sangat baik terhadap kejadian DBD. Dengan kata lain, model ini efektif dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi meningkat atau menurunnya kasus DBD.

Sementara itu, nilai R^2 untuk variabel Y sebesar 0,354 menunjukkan bahwa hanya 35,4% variasi media transmisi penyakit

(Y) yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas: X1, X2, dan X3. Ini berarti bahwa masih terdapat 64,6% variabilitas pada Y yang tidak dijelaskan oleh model ini. Dengan demikian, Media Transmisi Penyakit (Y) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model, yang belum dimasukkan dalam penelitian ini, seperti perilaku penggunaan kelambu, fogging, pemakaian obat nyamuk, atau faktor lingkungan mikro lainnya.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun model memiliki kemampuan sangat baik dalam menjelaskan Kejadian DBD (Z), namun peran variabel mediasi (Y) masih belum optimal. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi Media Transmisi Penyakit, guna menyempurnakan model analisis jalur secara keseluruhan.

Gambar 5.1 Model Analisis Jalur



KDB : Kejadian DBD

MtP : Media Transmisi Penyakit

BrP : Breeding Place

KpH : kepadatan Hunian

KbM : Kebiasaan Menggantung Pakaian

Analisis jalur pada penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel bebas (Breeding Place, Kepadatan Hunian, Kebiasaan Menggantung Pakaian) terhadap variabel terikat (Kejadian DBD) dengan Media Transmisi Penyakit sebagai variabel mediasi. Berdasarkan gambar diagram jalur, diperoleh beberapa jalur pengaruh yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, variabel Breeding Place memiliki pengaruh langsung negatif terhadap Kejadian DBD dengan koefisien 0,43. Artinya, semakin tinggi tingkat tempat perindukan nyamuk, secara statistik justru menurunkan kejadian DBD. Hasil ini dapat dipengaruhi oleh efektivitas program pengendalian vektor di wilayah tersebut atau ketidaksesuaian persepsi terhadap indikator tempat perindukan nyamuk. Namun, Breeding Place memberikan pengaruh positif

terhadap Media Transmisi Penyakit dengan nilai 0,59, yang artinya semakin banyak tempat perindukan, semakin tinggi pula media yang memungkinkan nyamuk menularkan penyakit.

Kedua, variabel Kepadatan Hunian menunjukkan pengaruh langsung negatif yang kuat terhadap Kejadian DBD dengan koefisien 0,74. Ini berarti bahwa peningkatan kepadatan hunian secara signifikan menurunkan risiko kejadian DBD, yang lagi-lagi bertolak belakang dengan teori umum. Hasil ini bisa mencerminkan adanya pengaruh mitigasi lokal atau faktor intervensi seperti sanitasi dan edukasi masyarakat di wilayah padat. Sementara terhadap Media Transmisi Penyakit, Kepadatan Hunian tidak memberikan pengaruh berarti (koefisien = 0,00), menandakan tidak adanya hubungan kausal yang kuat secara statistik.

Ketiga, variabel Kebiasaan Menggantung Pakaian memiliki pengaruh yang sangat kecil dan tidak signifikan terhadap Kejadian DBD (koefisien 0,02) maupun terhadap Media Transmisi Penyakit (koefisien 0,01). Ini menunjukkan bahwa kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah tidak secara langsung berkaitan dengan peningkatan risiko DBD pada populasi yang diteliti.

Sementara itu, variabel Media Transmisi Penyakit sebagai mediator hanya memiliki koefisien pengaruh sebesar 0,01 terhadap Kejadian DBD. Ini menunjukkan bahwa peran media transmisi penyakit sebagai variabel mediasi dalam model ini sangat lemah dan

tidak signifikan. Dengan demikian, pengaruh tidak langsung dari Breeding Place, Kepadatan Hunian, dan Kebiasaan Menggantung Pakaian terhadap Kejadian DBD melalui Media Transmisi Penyakit sangat kecil, dan hubungan yang dominan adalah hubungan langsung.

Variabel Breeding Place memiliki pengaruh langsung positif terhadap Kepadatan Hunian dengan koefisien sebesar 0,11. Artinya, semakin banyak tempat perindukan nyamuk yang ditemukan, maka kecenderungannya adalah berada di area dengan kepadatan hunian yang lebih tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan ruang terbuka dan sistem sanitasi yang kurang memadai di daerah padat, yang mendukung terbentuknya habitat nyamuk.

Sebaliknya, variabel Kepadatan Hunian juga menunjukkan pengaruh langsung positif terhadap Breeding Place dengan koefisien sebesar 0,59. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik, di mana semakin tinggi kepadatan hunian, maka kemungkinan terbentuknya tempat perindukan nyamuk juga meningkat. Kepadatan yang tinggi biasanya diiringi oleh kurangnya pengelolaan lingkungan dan genangan air yang lebih sering terjadi, sehingga menjadi tempat ideal bagi nyamuk berkembang biak.

Variabel Kepadatan Hunian memiliki pengaruh langsung negatif terhadap Kebiasaan Menggantung dengan koefisien sebesar -0,19. Artinya, semakin padat suatu wilayah hunian, kebiasaan

menggantung pakaian justru cenderung menurun. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan ruang atau meningkatnya kesadaran penghuni akan risiko nyamuk bersarang di pakaian yang digantung.

Variabel Kebiasaan Menggantung memiliki pengaruh langsung negatif sangat kecil terhadap Kepadatan Hunian, dengan koefisien sebesar 0,01. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan menggantung pakaian tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepadatan hunian. Kemungkinan besar, kebiasaan ini lebih dipengaruhi oleh faktor budaya atau preferensi rumah tangga daripada kondisi lingkungan makro seperti kepadatan penduduk.

Secara keseluruhan, model ini menampilkan bahwa pengaruh langsung dari Breeding Place dan Kepadatan Hunian terhadap Kejadian DBD lebih kuat daripada pengaruh tidak langsung melalui Media Transmisi Penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, strategi intervensi yang fokus pada pengurangan tempat perindukan dan manajemen lingkungan hunian lebih relevan dibandingkan fokus pada media transmisi penyakit.

C. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pengolahan data yang telah disajikan maka dalam pembahasan ini akan dijelaskan sesuai tujuan penelitian yaitu ’’Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Pada Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2025”

Adapun pembahasan dari hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Pengaruh Signifikan langsung *Breeding Place* terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab.Majene**

   Pelaksanaan PSN masih mengalami hambatan karena tidak semua masyarakat mau melaksanakan PSN. Kejadian DBD pada penelitian ini berhubungan dengan praktik PSN karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui manfaat pemberantarasan sarang nyamuk sehingga tidak dapat dilaksanakan dengan baik, seperti fungsi dari menguras tempat penampungan air atau menutup tempat penampungan air dengan rapat yang berada di luar rumah.

   Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* analisis Jalur di dapat nilai p= 0,001 < 0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Sejumlah penelitian telah menunjukkan pengaruh antara *breeding place* dengan kejadian demam berdarah dengue. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Hetti dkk (2021) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan. Dimana hasil uji *chi-square* yang ditemukan p= 0,025 maka p<0,05 (Hetti Citra Marbun, 2021).

Hal yang sama juga ditemukan oleh Sasongko (2020) dimana hasil uji *chi-square* ditemukan nilai p= 0,01 < 0,05 yang berarti ada pengaruh antara *breeding place* dengan kejadian DBD.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Amir (2020) dimana hasil uji *chi-square* ditemukan nilai p= 0,000 < 0,05 yang artinya ada pengaruh antara *breeding place* dengan kejadian DBD. Peran penyakit penular vektor, adanya nyamuk Aedes aegypti yang membawa virus

DBD adalah termasuk masalah yang perlu perhatian. Air yang tergenang dibutuhkan oleh nyamuk Aedes ini menjadi wadah mengeluarkan telur-telurnya. Telur-telur itu nantinya berubah jadi pupa lalu jadi jentik nyamuk (Amir & Sona, 2020).

Adanya hubungan antara breeding place dengan kejadian DBD dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Responden tidak mengetahui bahwa tampungan limbah pada dispenser sangatlah rentan menjadi tempat perkembang-biakan nyamuk oleh karena itu hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor risiko responden terkena DBD. Pengaruh faktor iklim atau musim menjadi faktor yang paling kuat dalam mendukung banyaknya jentik yang dihasilkan oleh nyamuk Ae. aegypti (Puteri et al., 2018).

2. Pengaruh Signifikan langsung Kepadatan Hunian terhadap Kejadian Demam Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh pengaruh langsung variabel kepadatan Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* Analisis Jalur di dapat nilai p= 0,001 < 0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sajib (2024) menyatakan ada pengaruh kepadatan hunian terhadap kejadian DBD dengan nilai p= 0,001 < 0,05 maka terdapat pengaruh kepadatan hunian terhadap kejadian DBD melalui variabel antara.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Avidsyah (2024) juga menyatakan terdapat pengaruh kepadatan hunian dengan kejadian DBD. Dimana hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p= 0,000 < 0,05 sehingga terdapat pengaruh kepadatan hunian terhadap kejadian DBD. Rumah yang terlalu padat penghuni bisa meningkatkan resiko terjadinya DBD dan tidak menutup kemungkinan jika ada penderita DBD pada suatu hunian yang padat dapat menyebabkan resiko penyebaran dengan cepat, apalagi di dalam suatu rumah yang huniannya padat dan tidak menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Avidsyah et al., 2024).

3. **Pengaruh Signifikan langsung Kebiasaan Menggantung Pakaian terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene**

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai signifikansi variabel kebiasaan menggantung pakaian sebesar 0,0713 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa secara langsung tidak terdapat pengaruh signifikan variabel kebiasaan menggantung pakaian terhadap kejadian DBD. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2020) dimana menyatakan tidak pengaruh kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD dengan diperoleh nilai p= 0,066 > 0,05.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Santi dkk (2023) dimana hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai p=0,598 > 0,05. sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD. Dari hasil observasi, masih banyaknya masyarakat yang menggantung pakaian dibalik pintu, sehingga hal tersebut dapat menjadi tempat hinggapnya nyamuk. Seharusnya masyarakat mengubah kebiasaan buruk tersebut, dengan cara membiasakan diri untuk langsung mencuci pakaian tersebut tergantung dibalik pintu ataupun menggantung pakaian berhari-hari.masyarakat seharusnya membiasakan diri untuk melipat baju yang tidak begitu kotor sehingga tidak ada pakaian yang bergelantungan (Santi et al., 2023).

Hasil penelitian di atas menunjukan bahwa responden yang menggantung pakaian tentu saja lebih berisiko terkena DBD apabila menggantung pakaian dilakukan secara terus-menerus.

Faktor lain juga sanggat berpotensi untuk mempengaruhi kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Totoli Kabupaten Majene.

4. Pengaruh Signifikan Langsung Media Transmisi Penyakit Terhadap Kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene

Angka kejadian DBD meningkat cukup pesat pada musim hujan dan telah menjadi salah satu peringatan WHO. Curah hujan berperan penting dalam kelangsungan hidup nyamuk pada tahap juvenil. Hujan sendiri berpotensi meningkatkan tempat perkembangbiakan nyamuk berupa wadah yang menampung air. Wadah tersebut dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk Ae.aegypti dan menyebabkan peningkatan penyakit demam berdarah.Tingginya curah hujan akan menambah genangan air sebagai tempat perkembangbiakan vektor (Windhasari et al., 2024).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai signifikansi variabel media transmisi penyakit sebesar 0,914 > 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh langsung media transmisi penyakit terhadap kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Totoli. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Aslani (2025) dimana 0,938 > 0,05 sehingga menyatakan tidak terdapat pengaruh sama sekali.

Menguras tempat penampungan air dilakukan dengan cara dikosongkan saja kurang efektif karena tidak dapat melepaskan telur yang menempel didinding tampungan air, selain itu perlu diperhatikan juga durasi pengurasan. Pengurasan yang dianjurkan dilakukan minimal seminggu sekali untuk memutus siklus hidup nyamuk. Jika waktu pengurasan dilakukan dengan benar dengan melakukan pengurasan air tempat penampungan air, menyikat dinding tempat penampungan air menggunakan sabun, maka telur nyamuk akan rusak dan tidak dapat berkembang menjadi jentik nyamuk. keberadaan tempat penampungan air berperan terhadap keberadaan jentik Aedes aegypti, hal ini disebabkan keberadaan TPA disekitar tempat tinggal berpotensi sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk Aedes aegypti dan memperbesar potensi terjadinya kontak dengan manusia.

5. Pengaruh Signifikan tidak langsung *Breeding Place* terhadap Kejadian DBD melalui Variabel Antara di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene

Keberadaan jentik di suatu wilayah dapat diketahui dengan indikator Angka Bebas Jentik (ABJ). ABJ merupakan persentase rumah atau tempat-tempat umum yang tidak ditemukan jentik. ABJ yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perilaku penduduk dalam hal menampung air untuk keperluan sehari-hari tidak hanya pada satu tempat dan jarang membersihkan bak penampungan air

memungkinkan nyamuk memiliki peluang lebih banyak untuk bertelur dan menjadi jentik. Dalam hal ini, perilaku pemberantasan jentik nyamuk dikenal dengan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang dilakukan dengan cara fisik seperti langkah 4M plus (Karolina Butu, Sri Puji R, 2022).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai signifikansi variabel *breeding place* terhadap Kejadian DBD melalui variabel antara adalah 0,914 > 0,05 sehingga tidak ada pengaruh tidak langsung *breeding place* terhadap kejadian DBD melalui variabel antara. Hasil ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Karolina Butu dkk (2022) dimana hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p= 0,572 > 0,05. Dalam penelitian ini dikarenakan di lingkungan rumah responden yang terdapat tempat perindukan di luar maupun yang terdapat tempat perindukan di dalam rumah persebaran larva nyamuk yang tidak merata di kediaman responden pada tempat perindukan yang banyak terdapat di rumah responden yaitu berupa ember/drum bekas yang sudah tidak terpakai.

Faktor lingkungan berupa keberadaan kontainer baik yang berada di dalam maupun di luar rumah merupakan faktor yang sangat berperan terhadap penularan ataupun terjadinya KLB penyakit DBD. Penelitian yang dilakukan oleh Washliyah dkk (2019) diperoleh nilai p= 0,000 < 0,05 sehingga menyatakan ada pengaruh antara *breeding place* dengan media transmisi penyakit.

6. Pengaruh Signifikan tidak langsung Kepadatan Hunian terhadap Kejadian DBD melalui Variabel Antara di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene

Kebiasaan keluarga adalah tindakan dapat disebut juga dengan praktik yang akan dilakukan oleh seseorang apabila telah mendapatkan pengetahuan yang baik, kemudian melakukan penilaian atau memberikan pendapat terhadap sesuatu yang diketahui, faktor kebiasaan keluarga antara lain; tindakan membersihkan penampungan air, kebiasaan menggantung pakaian, tindakan memasang ventilasi kawat kasa dan tindakan menggunakan obat anti nyamuk. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi kejadian DBD yaitu faktor lingkungan, umur, pengetahuan dan sikap. Adapun faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi terjadinya DBD yaitu berupa lingkungan fisik (frekuensi pengurasan kontainer, ketersediaan tutup pada kontainer, kepadatan rumah), lingkungan biologi (kepadatan vektor, keberadaan jentik pada kontainer), lingkungan sosial (kepadatan hunian rumah).

Pada penelitian didapatkan nilai p= 0,967 > 0,05 sehingga menyatakan tidak ada pengaruh antara kepadatan hunian dengan media transmisi penyakit terhadap kejadian DBD di wilayah Puskesmas Totoli Kab. Majene. Hasil serupa juga didapatkan oleh Saputra dkk (2023) dimana diperoleh nilai p= 0,128 > 0,05 sehingga

menyatakan tidak ada pengaruh antar kepadatan hunian dengan media transmisi penyakit.. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chahaya dkk (2023) dimana uji *chi-square* diperoleh nilai p= 0,009 < 0,05. Hal in menunjukkan ada pengaruh antara kepadatan hunian dengan keberadaan jentik. Kebiasaan penguni yang tidak menutup tempat penampungan air menjadi kondisi yang sangat mempengaruhi nyamuk meletakkan telurnya pada tempat penampungan air tersebut (Chahaya et al., 2023).

7. Pengaruh Signifikan tidak langsung Kebiasaan Menggantung Pakaian terhadap Kejadian DBD melalui Variabel Antara di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene

Nyamuk Ades Aegypti sangat menyukai baju yang sudah terpakai dan digantung sebagai tempat untuk istrahat. Keringat manusia mengandung asam amino, asam laktat dan zat lainnya yang disukai oleh nyamuk. Menggantung pakaian merupakan salah satu perilaku yang tidak baik dari segi kesehatan. Hal ini disebabkan karena nyamuk pada umumnya sangat suka dengan pakaian yang digantung sebagai tempat peristirahatnya. Dengan menggantung pakaian dalam rumah, maka akan mengundang banyak kawanan nyamuk yang akan beristirahat pada pakaian tersebut. Yang kemudian apabila nyamuk berada di dalam rumah, maka peluang untuk terjadinya penularan DBD akan menjadi sangat besar karena sewaktu-waktu nyamuk tersebut dapat

menggigit orang yang tinggal di dalam rumah tersebut (Iklima et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Amir dkk (2020) menunjukkan nilai p= 0,000 < 0,05 setelah dilakukan uji chi-square sehingga menyatakan ada pengaruh kebiasaan menggantung pakaian terhadap keberadaan jentik nyamuk Ae. Aegypti.

Berdasarkan hasil pada penelitian didapatkan nilai p= 0,944 > 0,05 sehingga menyatakan tidak ada pengaruh antara kebiasaan menggantung pakaian dengan media transmisi penyakit terhadap kejadian DBD di wilayah Puskesmas Totoli Kab. Majene. Hasil ini tidak sesuai dengan teori bahwa menggantung pakaian mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan kejadian DBD, hal ini disebabkan karena pakaian yang digantung tidak semua merupakan pakaian yang telah kotor atau berbau keringat dan telah digunakan sudah berhari-hari. Selain itu juga dipengaruhi oleh kondisi rumah ataupun lingkungan tempat tinggal responden yang bukan merupakan tempat gelap dan lembap. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Syawaliyah dkk (2025) juga menyatakan tidak ada pengaruh antara kebiasaan menggantung pakaian dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes aegypti dengan diperoleh nilai p= 1,000 > 0,05.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Puteri dkk (2018) dimana hasil uji chi-square nilai p= 1,000 > 0,05 sehingga

enyatakan tidak ada pengaruh kebiasaan menggantung pakaian dengan keberadaan jentik nyamuk.

8. Pengaruh Signifikan Breeding Place terhadap Kepadatan Hunian di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene

Berdasarkan hasil analisis jalur, variabel *Breeding Place* menunjukkan pengaruh langsung positif terhadap *Kepadatan Hunian* dengan koefisien sebesar 0,11. Namun, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan tempat perindukan nyamuk tidak berpengaruh langsung dengan tingkat kepadatan hunian. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh **Washliyah et al. (2019)** yang menyatakan bahwa keberadaan tempat perindukan nyamuk Aedes aegypti lebih dipengaruhi oleh kondisi lingkungan mikro seperti kebersihan pekarangan dan penampungan air terbuka, bukan oleh variabel kepadatan penduduk secara langsung. Oleh karena itu, upaya pengendalian DBD sebaiknya tetap diarahkan pada manajemen lingkungan dan perilaku individu, bukan semata berdasarkan karakteristik demografis wilayah.

9. Pengaruh Signifikan Kepadatan Hunian terhadap Breeding Place di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene

Walaupun kepadatan hunian secara teoritis dapat memengaruhi peningkatan tempat perindukan nyamuk, hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh langsung *Kepadatan Hunian* terhadap *Breeding Place* sebesar 0,59 tidak signifikan (p > 0,05). Ini menunjukkan bahwa tingginya jumlah penduduk dalam suatu wilayah tidak menyebabkan meningkatnya tempat perindukan nyamuk. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh **Avidsyah et al. (2024)** yang menyatakan bahwa kepadatan hunian bukan merupakan satu-satunya determinan dalam kejadian DBD, melainkan terdapat faktor lain seperti perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dan air tergenang yang lebih berpengaruh terhadap perkembangan nyamuk.

10. **Pengaruh Signifikan Langsung Kepadatan Hunian terhadap Kebiasaan Menggantung Pakaian di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene**

    Analisis menunjukkan bahwa *Kepadatan Hunian* memiliki koefisien negatif terhadap *Kebiasaan Menggantung Pakaian* sebesar 0,19, namun tidak signifikan secara statistik (p > 0,05). Artinya, tingkat kepadatan suatu wilayah tidak memengaruhi perilaku menggantung pakaian. Perilaku ini lebih dipengaruhi oleh budaya dan tata ruang rumah tangga. Hal ini diperkuat oleh penelitian **Apriyani & Yulianus (2022)** yang menemukan bahwa perilaku menggantung pakaian lebih berkaitan dengan kebiasaan dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang vektor nyamuk, dibandingkan dengan kepadatan tempat tinggal.

11. **Pengaruh Signifikan Langsung Kebiasaan Menggantung Pakaian terhadap Kepadatan Hunian di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kab. Majene**

    Variabel *Kebiasaan Menggantung Pakaian* memiliki pengaruh langsung yang sangat kecil terhadap *Kepadatan Hunian*, dengan koefisien sebesar 0,01 dan tidak signifikan (p > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan menggantung pakaian tidak dipengaruhi oleh karakteristik wilayah padat atau tidaknya pemukiman, melainkan lebih pada aspek internal rumah tangga. Penelitian oleh **Syawaliyah et al. (2025)** juga menyatakan bahwa

tidak terdapat hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan aspek lingkungan makro seperti kepadatan penduduk atau struktur bangunan perumahan, melainkan lebih pada kondisi pencahayaan rumah dan tempat istirahat nyamuk.